Vol I No. 1 Januari - Juni 2014

ISSN: 2356-4180

JURNAL SOCIUS

Journal of Sociology Research and Education

DITERBITKAN OLEH :

LABOR
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

SOCIUS

Vol. I No.01 Th. 2014
ISSN: 2356-4180

REDAKSI
JURNAL SOCIUS

Penanggung Jawab:
Prof.Dr.Syafri Anwar,M.Pd
(Dekan FIS UNP)

Pemimpin Umum:
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si

Wakil Pemimpin Umum:
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si

Pemimpin Redaksi:
Dr. Erianjoni, M.Si

Penyunting Pelaksana:
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
Junaidi, S.Pd., M.Si
Ike Sylvia, S.IP., M.Si
Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
Delmira Syafrini, S.Sos., MA
Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd

Sekretariat:
Rika Marsyah Putri, SE
Fifin Fransiska

Penyunting Ahli:
Prof. Dr. Mestika Zed, MA
Prof. Dr. Rer. Soz. Nursyirwan Effendi
Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd
Prof. Dasman Lanin, M. Pd, Ph.D

Alamat Redaksi:
Jurusan Sosiologi FIS UNP
Jl. Prof. Dr. Hamka
Kampus UNP Air Tawar
e-mail: sosan@fis.unp.ac.id

Penerbit
Labor Jurusan Sosiologi
Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

Artikel :

Adri Febrianto
Adat, Kebudayaan Minangkabau sebagai Potensi Pariwisata
Halaman 1

Aris Munandar
Kontestasi Identitas di Perbatasan: Identitas Politik versus Identitas Kultural
Halaman 7

Citra Rafika
Analisis Strategi Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) agar dapat Diterima di dalam Masyarakat Rejang Lebong
Halaman 25

Delmira Syafrini
Gema Adzan di antara Ribuan Pura
Halaman 34

Erianjoni
Model Materi Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau
Halaman 51

Ike Sylvia
Pengembangan Skemata Afektif dalam Pembelajaran
Halaman 58

Mohammad Isa Gautama
Pengembangan Minat Baca bagi Masyarakat Indonesia yang Tidak Gemar Membaca
Halaman 71

Reno Fernandes
Perilaku Politik Politisi Etnis Tionghoa di Kota Padang
Halaman 80

Ridha
Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA
Halaman 91

Uddatul Hasliah
Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Berbasis *Multimedia Presentation* dalam Mata Pelajaran Sosiologi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 6 Padang Tahun Pelajaran 2012/2013
Halaman 103

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah, kita ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, Laboratorium Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang dapat menghadirkan Jurnal Socius dihadapan pembaca. Jurnal Socius merupakan jurnal yang kedua di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, karena sebelumnya tahun 2006 lalu telah terbit cikal-bakal jurnal ini yaitu jurnal Sosio-Humanika, tetapi proses transisi Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi dari Jurusan Sejarah ke Jurusan Sosiologi penerbitan jurnal tersebut terhenti. Akhirnya Jurnal Socius edisi perdana (vol.1 No.1 Januari-Juni 2014) .

Dalam edisi perdana sesuai dengan misi Socius sebagai jurnal yang selalu menjadi wadah dalam kajian-kajian yang bermuatan Sosial-Humaniora dan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, maka redaksi memuat 10 (sepuluh) artikel hasil penelitian dan pemikiran di antaranya:

Artikel *pertama* dari Adri Febrianto merupakan artikel yang memberikan sumbangan pemikiran tentang "Adat, Kebudayaan Minangkabau sebagai Potensi Pariwisata", tulisan ini membahas posisi Adat dan Kebudayaan Minangkabau sebagai aset Pariwisata yang sangat strategis dan penulis juga meluruskan konsep kebudayaan yang selama ini oleh pelaku wisata hanya di pandang sebagai kesenian.

Pada artikel *kedua,* yang ditulis Aris Munandar berjudul "Kontestansi Identitas di Perbatasan; Identitas Politik verson Identitas Kultural", merupakan artikel hasil penelitian yang mengangkat sebuah kasus di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Kalimantan. Dalam tulisan ini penulis memaparkan bahwa gagasan nasionalisme oleh pemerintah di wilayah perbatasan memunculkan berbagai respon, penafsiran dan tipologi identitas.

Dalam artikel *ketiga,* merupakan karya dari Citra Rafika yang menulis tentang "Analisis Strategi Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL) agar dapat diterima di dalam masyarakat Rejang Lebong", sebuah hasil penelitian yang berhasil mengungkap bagaimana seorang waria agar diterima dalam masyarakat dengan menggunakan sarana organisasi waria dan berperan dalam ajang Pilkada.

Selanjutnya artikel *keempat,* tulisan Delmira Syafrini yang merupakan hasil penelitian lintas budaya dan mengangkat tentang "Gema Adzan di antara Ribuan Pura". Di dalam artikel penulis mengungkap bagaimana komunitas minoritas Timur Loloan Melayu Muslim di Jembrana Bali membentuk Jati diri dengan mempertahankan tradisi sendiri tanpa mengganggu harmoni sosial masyarakat mayoritas, sehingga kebertahanan kebudayaan (Islam) bisa hidup di tengah budaya Hindu.

Artikel yang kelima adalah karya dari Erianjoni yang mengangkat judul "Model Materi Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau". Tulisan ini menawarkan sebuah model materi ajar mata pelajaran Sosiologi yang kontektual, sehingga guru dan peserta didik yang belajar Sosiologis tidak tercerabut dari akar budaya sendiri yang justru memiliki khazanah nilai-nilai budaya lokal. Tulisan ini sekaligus juga sebagai upaya membebaskan Sosiologi dari orientalisme dan Eropasentris, sehingga Sosiologi tersebut "membumi" dalam ranah pendidikan masyarakat setempat.

Di samping itu dalam artikel *keenam,* Ike Sylvia menulis dan mewacanakan "Pengembangan Skemata Afektif dalam Pembelajaran". Ide penulis ini merupakan sebuah strategi yang memperkuat proses pembelajaran dengan cara pengintegrasian domain afektif untuk mengatasi persoalan sosial yang ada dalam lingkungan sosial peserta didik. Selain itu pengembangan karakter peserta didik.

Pada artikel *ketujuh,* Mohammad Isa Gautama berjudul "Pengembangan Minat Baca bagi Masyarakat Indonesia yang Tidak Gemar Membaca". Penulis menawarkan solusi untuk mengatasi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dengan mengacu pada faktor penyebab rendahnya minat baca tersebut.

Dalam artikel, *kedelapan*, adalah tulisan dari Reno Fernandes yang merupakan hasil penelitian. Penulis membahas "Perilaku Politisi Etnis Tionghoa di Kota Padang". Dalam tulisan ini diungkap strategi politik dan faktor yang mempengaruhi perilaku politisi etnis Tionghoa di Kota Padang dalam ajang Pemilu tahun 2009.

Selain itu artikel *kesembilan*, adalah tulisan dari Ridha yang menulis "Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA". Tulisan ini menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter dan apa peran Sosiologi dalam pendidikan karakter. Penulis memuat beberapa strategi yang dilakukan guru Sosiologi untuk pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran Sosiologi.

Artikel terakhir atau yang *kesepuluh*, dari Uddatul Hasliah menulis tentang "Pengaruh Penggunaan Media Interaktif berbasis *Multimedia Presentation* dalam Mata Pelajaran Sosiologi terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang. Artikel hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ada pengaruh penggunaan media interaktif berbasis *Multimedia Presentation* terhadap hasil Sosiologi, sehingga riset ini juga sekaligus saran untuk guru agar menggunakan media interaktif berbasis *Multimedia Presentation.*

Redaksi tetap menunggu para pembaca untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi ilmiah melalui kiriman artikel-artikelnya kepada redaksi pada volume II bulan Juli-Desember 2014 ini. Akhir kalam kami mengucapkan terima kasih dan juga meminta saran, kritikan dan respon pembaca untuk kesempurnaan jurnal ini.

Padang, Juni 2014

Redaksi

MODEL MATERI AJAR SOSIOLOGI BERMUATAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MINANGKABAU

Erianjoni

Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangai oleh diskursus di kalangan ilmuwan sosial tentang kondisi ilmu sosial (sosiologi) di Indonesia yang terperangkap oleh pengaruh, ketergantungan dan bahkan dominasi Barat atau berparadigma Eropasentris. Padahal masyarakat setempat memiliki khazanah nilai-nilai budaya yang sebenarnya merupakan representasi sosiologis masyarakat tersebut.Artikel ini memberi jawaban melalui model materi ajar kontekstual kasus etnis Minangkabau.

Abstract

Writing this article is motivated by the discourse among social scientists about the condition of the social science (sociology) in Indonesia, which is trapped by the influence, dependence and even the dominance of Western or Eurocentric paradigm. Though the local community has a treasury of cultural values which actually represents the sociological community. This article provides answers through contextual model of teaching materials ethnic Minangkabau case.

Pendahuluan

Bahan ajar yang bermuatan nilai, budaya, dan karakter pada sekolah Menengah Atas (SMA) seperti buku teks untuk siswa, buku teks panduan guru, buku ajar, dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) serta *handout* atau modul, sudah semestinya dimunculkan.

Hal ini dipandang perlu karena bahan ajar dapat menjadi salah satu bentuk pemodelan penerapan nilai-nilai atau karakter yang terdapat pada guru sendiri, peserta didik, masyarakat, maupun negara. Bahan ajar biasanya lebih mengarah kepada ranah kognitif siswa sehingga yang menjadi titik beratnya hanya konten belaka.

Paradigma ini sesuai dengan dinamika perkembangan kurikulum, tidaklah berparadoks karena buku ajar merupakan sumber dari ilmu pengetahuan yang dapat menghipnotis pembacanya,oleh karena itu, kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan yang dapat membangun citra diri peserta didik yang baik dan unggul harus disampaikan sejak dini dan secara terus-menerus.

Bahan ajar berbasis nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konteks lokal masyarakat Indonesia diwacanakan dapat memberikan suatu sarana bagi pendidikan di seluruh Indonesia untuk berkarya, berbagi, dan berdialog karena bahan ajar bermuatan nilai-nilai budaya lokal diasumsikan oleh peneliti menjadi salah satu instrumen mengenalkan nilai-nilai budaya melalui pendidikan dengan menggunakan materi ajar berbasis nilai, budaya, dan karakter. Bahan ajar bermuatan nilai-nilai budaya lokal memberikan suatu alternatif penting yang membuat anak-anak dan remaja mampu mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai

budaya lokal sambil mereka terlibat dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Kenyataannya wacana di atas sejalan akar persoalan karena perkembangan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi di kawasan Asia termasuk Indonesia dalam waktu yang lama berada dalam pengaruh, dominasi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika. Kondisi yang demikian sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama lebih dari satu abad jauh sebelum Indonesia Merdeka. Kondisi perkembangan ilmu sosial yang demikian telah mengundang beberapa intelektual di Asia dan juga Indonesia mempertanyakan kondisi perkembangan ilmu sosial yang memprihatinkan tersebut. Kondisi perkembangan ilmu sosial di Asia berada pada kondisi yang dilukiskan dalam kondisi ketergantungan *captive mind* (bahwa ilmu sosial Nusantara menjadi korban orientalisme dan Eurosentrisme yang dicirikan dengan cara berpikir yang didominasi pemikiran Barat dengan cara meniru dan bersikap tidak kritis). Peniruan yang tidak kritis tersebut merasuk kesemua tingkatan aktivitas ilmiah, mempengaruhui latar belakang masalah, analisis, abstraksi, generalisasi, konseptualisasi, deskripsi, ekplanasi dan interpretasi (Alatas, 2010: 31).

Dari studi awal dan telaah buku teks yang penelitian sejak tahun 2008 sampai tahun 2011. Salah satu hal yang patut menjadi sorotan kita adalah rendahnya tingkat penguasaan dan pengembangan guru terhadap materi ajar dan kurangnya guru menggunakan strategi pembelajaran khususnya *Contextual Teaching Learning (CTL)* sebagai strategi yang relevan dengan dengan tuntutan kurikulum. Selain itu ditemukan juga materi ajar sosiologi di tingkat SMA yang ada pada buku paket, buku ajar, LKS dan lain-lain cenderung bersifat generalis atau sentralis, sehingga tidak menyentuh aspek lokalitas (*local wisdom dan local knowledge*), selain itu kurangnya pengetahuan guru dalam menghubungkan antara materi dengan kontekstual masyarakat, sehingga hanya terkesan menjejal siswa dengan materi-materi yang padat, akibatnya hanya mengarah pada upaya mengisi ranah kognitif siswa, sedangkan upaya pembentukan ranah afektif (sikap dan karakter sosial) dan psikomotor (keterampilan sosial) terabaikan (Erianjoni, 2012: 3).

Dalam tataran praksis pembelajaran sosiologi dihadapkan pada berbagai masalah, salah satu masalah yang cukup krusial adalah masalah bahan ajar sosiologi yang ada berdasarkan penelusuran peneliti pada beberapa sumber belajar seperti buku teks SMA (terbitan percetakan nasional), buku ajar, modul dan Lembaran Kerja Siswa (LKS), ditemukan materi ajar sosiologi terlalu umum, syarat dengan konsep-konsep Barat, tanpa mengangkat kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia yang multikuralistik serta terkesan Erosentris. Selain itu timbulnya berbagai problem dalam pengajaran sosiologi yang tidak *Contextual Teaching Learning* atau tidak menggunakan pendekatan ilmiah (*scientifics approach*) seperti yang sudah dikemukakan dilatarbelakang masalah. Berangkat dari persoalan tersebut maka bahan ajar sosiologi di tingkat SMA perlu diwarnai atau diberi muatan yang lebih kontekstual sesuai dengan *local knowledge* dan *local wisdom* yang ada dalam nilai-nilai budaya masyarakat seperti suku bangsa Minangkabau.

1. Materi Ajar

Bahan atau materi ajar (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar komperensi setiap mata pelajaran dalam satuan

pendidikan tertentu. Materi ajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject centered teaching*), materi ajar merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum (Sanjaya, 2008: 141-142).

Isi/ materi ajar dibedakan menjadi empat macam yaitu: fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindera. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi dan dapat diuji atau diobservasi. Fakta merupakan materi pelajaran yang paling sederhana, karena materi ini sifatnya hanya mengingat hal-hal yang spesifik. Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang dan sebagainya.

2. Nilai-nilai Budaya Minangkabau

Nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau yang dicitrakan dengan adagium "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" merupakan landasan filosofis kelompok etnis Minangkabau dalam menjalani kehidupan (Esten, 1993: 35). *Adat* itu secara umum merujuk pada aturan hidup sehari-hari atau kebiasaan yang terpola dan membudaya, sedangkan *syarak* sama dengan syariat Islam berupa ketentuan-ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari Allah melalui wahyu (yaitu Al-Quran) yang disebut *Kitabullah* (kitab Allah), dan hadist Nabi Muhammad Rasul Allah (Naim dalam Abdurrahman, 2011: 1). Nilai-nilai agama Islam dan adat yang bersinergi telah menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara turun-temurun (Hakimy, 2004: 15).

Melalui dua landasan dasar itu, nilai-nilai budaya Minangkabau kemudian tumbuh dan berkembang dan semakin berkarakteristik dengan adanya pola pikir dengan falsafah budaya yang merefleksikan fenomena alam sebagai sumber inspirasi kehidupan yang terkenal dengan ungkapan "alam takambang menjadi guru". Penerapan nilai-nilai budaya yang bersendi agama, adat dan belajar kepada alam pada masa lampau telah teraplikasi dalam masyarakat dengan tatanan budaya yang syarat dengan pengejahwantahan syarak dan adat. Fenomena budaya yang demikian telah memberi warna kehidupan masyarakat budaya yang khas dengan adatnya.

3. Inventarisasi dan Identifikasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Materi Ajar Sosiologi

Nilai dasar yang dianut masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari apa yang dikatakan mereka tentang diri mereka tentang masyarakat mereka, dan lingkungan mereka, atau dengan mengamati lingkungan mereka. Dengan mempelajari kata (*kato*) mereka akan dapat diungkapkan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang menjadi pengangan hidup mereka, katakanlah filsafat hidup mereka mengenai makna hidup, makna waktu, makna alam, makna kerja bagi kehidupan, dan makna individu bagi dalam hubungan kemasyarakatan. Kata-kata (*kato*) seperti yang terkandung dalam pepatah-petitih, petuah, pantun, mamangan dan lain-lain ekspresi simbolik tentang diri mereka dalam hubungan dengan alam, dengan lingkungan sosial budaya mereka, merupakan media yang dapat dipakai dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai yang dominan dianut mereka.

Sesuai dengan tahapan perkembangan masyarakat, orang Minang sewaktu merintis penyusunan adat mereka mengambil kenyataan yang ada pada alam sebagai sumber analogi bagi nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka. Mereka mengungkapkan hal ini dalam perumusan yang dinggap mereka sebagai kebenaran: "alam takambang jadi guru". Hukum alam menjadi inspirasi yang dijadikan pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma-norma yang akan menuntun mereka dalam berfikir dan berbuat. Nilai dasar utama yang menjadi pegangan mereka adalah bahwa manusia harus belajar dari pengalaman. Dari pengalaman mereka bergaul dengan alam mereka melihat keteraturan dan perubahan (Azmi, 2004: 84-85).

Untuk itu karena nilai dapat dijadikan pegangan dalam belajar, maka nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diadaptasikan ke dalam materi ajar sosiologi di SMA dari kelas X sampai kelas XII dan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Terdapat beberapa sikap dan konsep sosiologi yang dapat diadaptasikan ke dalam nilai-nilai budaya Minangkabau yang berbentuk pepatah, petitih, mamangan, pantun dan peribahasa, kesemuanya dapat diklasifikasikan.

Pada bagian ini disajikan beberapa contoh pengintegrasian nilai-nilai karakter seperti kesantunan, kejujuran, kepercayaan diri, kepedulian sosial, tanggung jawab, kecerdasan, kerjasama, upaya menghargai keberagaman dan nilai demokrasi, pada indikator dan selanjutnya direfleksikan pada latihan atau aktivitas bahan ajar sosiologi di SMA. Penyajian didasarkan pada 3 (tiga) ranah pendidikan dari Bloom yaitu:

a. Komponen Materi Sikap (Afektif)

Melalui modul pengembangan sikap yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Olahraga Propinsi Sumatera Barat tahun 2011, dapat ditemukan adanya upaya mengembangkan karakter siswa di daerah ini dengan mengintegrasikan antara nilai-nilai karakter nasional, agama dan karakter local (Minangkabau) seperti dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Komponen sikap yang dikembangkan di Propinsi Sumatera Barat

NILAI-NILAI KARAKTER			
No	NASIONAL	AGAMA	MINANGKABAU
1	Religius	Iman,Islam, Ihsan,Taqwa	*ABS-SBK (Adat basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah, syara' mangato ada, mamakai, alam takambang jadi guru*
2	Jujur	Shiddiq, Ikhlas	*Nan bana ditagakkan*
3	Toleransi	Tasamuh	*Tenggang raso*
4	Disiplin	Taat, istiqamah	*Taguah*
5	Kerja keras	Mujahadad	*Diasak indak layua dicabuik indak mati*
6	Kreatif	Tadabbur	*Ndak rotan aka pun jadi*
7	Mandiri	Nafsiyah	*Sauak aie mandikan diri, indak maangok kalua badan*
8	Demokratis	Musyawarah	*Saiyo sakato, Tagak samo tinggi, Duduak samo randah*
9	Rasa ingin tahu	Himmah	*Tau di nan ampek, Alun takilek lah takalam, takilek ikan diaie lah tanto jantan batinonyo*
10	Semangat kebangsaan	Syu'ubiyah	*Suku ndak dapek diasak, gala ndak dapek diagiah, kampuang ndak dapek dimuka*
11	Cinta tanah air	Baldatun thaiyyibatun wa rabbun ghafur	*Cinto ka nagari*
12	Menghargai prestasi	Fastabiqul khairat	*Kok hitam tahan apo, kok putiah tahan sasah, kok manang jan manapuak dado. Ka salah jan manyasa.* *Nan cadiak tampek batanyo, nan bijak lawan baiyo*
13	Bersahabat/ komunikatif	Ukhuwwah	*Nan tuo dihormati nan ketek disayangi*
14	Cinta damai	Mahabbah	*Saiyo sakato*
15	Gemar membaca	Taddarus tadabbur	*Dibaliak tatulih ado nan tak tatulih, alam takambang jadi guru*
16	Peduli lingkungan	Ishlah Kebersihan separoh dari iman	*Jago nagari jan binaso,Baso jo basi, raso jo pareso*
17	Peduli sosial	Ta'awun Adil	*Bahambauan' bahimbauan.* *Sapikua sajinjiang*
18	Tanggung- jawab	Amanah	*Tanggan mancancang bahu mamikue* *Anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan*

Sumber: Modul Pendidikan Karakater di Sekolah, Dikspora Propinsi Sumatera Barat, 2011.

b. Komponen Materi Kognitif (Pengetahuan)

Melalui inventarisasi nilai-nilai budaya lokal pada sejumlah literatur (Saydam, 2007 dan Hakimy, 2004) dapat dikemukakan beberapa muatan nilai-nilai budaya Minangkabau yang dapat diadopsi untuk materi ajar sosiologi di SMA untuk ranah kognitif (pengetahuan), diantaranya adalah:

1) Fungsi Sosiologi

a) Rasionalitas

Indikator Materi: Sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat
Nilai Lokal: *Pikie palito hati, nanang baribu aka, bapikia sabalun bakato, usah katokan sado nan tapikia*

b) Empirisme

Indikator Materi: Sesuatu yang dapatdibuktikan dan bersifat nyata
Nilai Lokal: *Alam takambang jadi guru*

c) Teoritis

Indikator Materi: Memiliki teori-teori (misalnya teori fungsional)
Nilai Lokal: *Nan buto paambuih lasuang, nan lumpuah pahuni rumah, nan pakak palapeh badia*

d) Komulatif

Indikator Materi: Sosiologi ilmu yang berkembang dari sederhana ke pada taraf yang lebih kompleks
Nilai Lokal: *dari niniak turun ka mamak, dari mamak ka kamanakan. Kamanakan barajo ka mamak, mama barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakaik, mufakaik barajo ka bana, bana barajo sandirinyo.*

e) Non-etis

Indikator Materi: Sosiologi ilmu yang tidak memberikan penilaian pada realitas sosial
Nilai Lokal: *Kato alim kato hakikat, kato pangulu manyalo, bajalan dinan luruih bakato dinan bana*

2) Hubungan Sosial

a) Interaksi sosial

(1) *Interaksi Sosial*

Indikator Materi: Proses sosial yang dinamis yang berbentuk hubungan timbal-balik
Nilai Lokal: *Kaba baik baimbuan, kaba buruak bahambuan* (kabar baik dihimbaukan, kabar buruk berhamburan)

(2) *Kerjasama*

Indikator Materi: Kerjasama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut.
Nilai Lokal: *Saciok bak anak ayam sadanciang bak basi*

(3) *Akomodasi*

Indikator Materi: Suatu proses untuk menyatukan dan mengurangi terjadinya perbedaan dalam masyarakat atau masyarakat yang berada dalam situasi konflik
Nilai Lokal: *Hukum jatuah sangketo sudah, dandam habih kasumat putuih*

(4) *Kompetisi*

Indikator Materi: Suatu proses sosial yang ditandai dengan terjadinya upaya mengalahkan pihak lain untuk memperoleh sesuatu yang dianggap bernilai, biasanya dilakukan sesuai dengan aturan main yang telah ditentukan sebelumnya.
Nilai Lokal: *Malantiang badugo tinggi, batali badugo kancang, manggati samo banyak.*

(5) Kontravensi

Indikator Materi: Proses sosial yang ditandai oleh situasi dendam, gosip, desas-desus, fitnah dan penghianatan

Nilai Lokal: *UsahMangguntiang di lipatan, janmanuhuak kawan sairiang, makin ka ujuang makin gantiang.*

(6) *Adaptasi*

Indikator Materi: Proses penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial
Nilai Lokal: *Di ma bumi dipijak di situ langik dijunjuang, dimano aia disauak, sumua di sinan dikalian. Dimano alam bakek duduak, adaik disinan dipakaikan*

c. Keterampilan Sosial (Psikomotor)

Sosiologi sebagi salah satu bagian dari Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan, di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis.

Oleh karena itu, dengan mengadopsi keterampilan sosial menurut Sapriya (2009: 52-53) berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam proses pembelajaran dan selanjutnya diidentifikasi beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau (Saydam, 2007 dan Abidin, 2011) yang bermuatan keterampilan sosial tersebut diantaranya:

a) Keterampilan meneliti; keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Indikator keterampilan meneliti:
   - menafsirkan data (*lah takilek, lah takalam lah tantu jantan batinonyo)*
   - membuat pertimbangan nilai (*raso dibao naiak, pareso dibao turun*)
b) Keterampilan berpikir; sejumlah keterampilan berpikir banyak berkonsentrasi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir pada diri siswa perlu penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dan keterampilan berpikir tersebut melatihnya di kelas *(pikia palito hati, nanang nan baribu aka, haniang hulu bicaro).*

Jadi nilai-nilai budaya Minangkabau yang berada dalam domain pengetahuan, sikap dan keterampilan tidak dapat dilihat secara parsial. Ketiganya sangat berperan dalam keseimbangan membangun *soft skill* dan *hards skill* peseta didik, karena nilai-nilai budaya Minangkabau mengandung manfaat yang bagi pengembangan sikap tersebut, dalam sejarah Indonesia, cukup banyak tokoh-tokoh yang dibesarkan di Minangkabau memiliki karakter budaya yang teruji seperti: Moh.Hatta, H. Agus Salim, Tan Malaka, Moh. Natsir, Moh. Yamin dan sebagainya.

Penutup

Propinsi Sumatera Barat yang didiami sebagian besar oleh etnis Minangkabau memiliki nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam filosofi, pribahasa, pepatah-petitih, pantun, simbol-simbol kebudayaan, roman, novel dan lain-lain, sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pembelajaran sosiologi. Dalam hal ini banyak nilai-nilai lokal yang dapat diadopsi untuk penguatan materi sosiologi, sehingga konsep-prinsip yang ada dalam buku teks sosiologi yang bersifat translokal dapat ditafsirkan dengan perspektif lokal.

Dalam proses perencanaan pembelajaran , guru diharapkan atau dituntut agar berupaya mewarnai pembelajaran sosiologi dengan memberi muatan lokal, agar sosiologi lebih kontekstual dan memiliki karakter materi kedaerahan (sosiologi berkearifan lokal). Secara langsung sosiologi berperan dalam memberikan penguatan dalam *character building* para peserta didik, karena itu sosiologi salah satu bidang IPS akan

berperan atau memiliki misi afektif, di samping memiliki misi kognitif.

Daftar Pustaka

Abdurahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau Suatu Interpretasi Simbolik.* Padang: UNP Press.

Abidin, Mas'oed. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).

Alatas, Syed Farid, 2010. *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia,* Yogyakarta, Mizan.

Azmi. 2004. *Pelestarian ABM (Adat Budaya Minangkabau)* dalam Minangkabau yang Gelisah (editor) Latief dkk. Bandung CV Lubuk Agung.

Dikspora Sumbar. 2011. *Modul Pendidikan Karakter di Sekolah.* Dikspora Propinsi Sumatera Barat.

Hakimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau.* Bandung: Rosda Karya.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran.* Jakarta: Kencana